



## Pembentukan Identitas Orang dengan Disabilitas Psikososial Di Media Sosial

Taajmehru Muhammad Tegar Kusuma

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, Indonesia

[myungpokpok@gmail.com](mailto:myungpokpok@gmail.com)

### Abstrak

ODP (Orang dengan Disabilitas Psikososial) merupakan salah satu kalangan dengan tingkat diskriminasi yang tinggi oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan stigma yang melekat kepada identitasnya sebagai manusia yang tidak berfungsi secara optimal dalam aspek kognitif dan kepribadian. Beberapa dari ODP masih ada yang masih bisa menjalani aktivitas sehari-hari, salah satunya bermain media sosial Twitter. Penelitian ini menggunakan metode Etnografi Digital untuk memahami pola interaksi dari masing-masing informan di dalam dunia maya. Berdasarkan hasil data dari dua informan ODP, pembentukan identitas mereka di media sosial berbeda dengan apa yang ditampilkan di dunia nyata. Identitas mereka sebagai ODP tidak ditunjukkan secara langsung di dalam media sosial, melainkan melalui tweet dan interaksi mereka di dalam twitter. Informan IQ menggunakan identitas sebagai penggemar Kpop dan Hallyu Wave serta tidak menunjukkan identitasnya sebagai ODP dalam media sosial. Kedua informan memilih untuk membuka identitas mereka sebagai ODP ke orang-orang terdekat saja. Media sosial seperti Twitter dapat menjadi alat bagi ODP untuk membentuk identitas baru dan lepas dari stigma masyarakat yang diskriminatif terhadap ODP tersebut.

**Kata kunci:** Media Sosial; ODP; Stigma.

### Abstract

*ODP (People with Psychosocial Disabilities) is one of the groups with a high level of discrimination by society. This is because the stigma attached to his identity as a human being does not function optimally in cognitive and personality aspects. Some of the ODP are still able to carry out their daily activities, one of which is playing social media Twitter. This study uses the Digital Ethnography method to understand the interaction patterns of each informant in cyberspace. Based on the results of data from two ODP informants, the formation of their identities on social media is different from what is displayed in the real world. Their identity as ODP is not shown directly on social media, but through their tweets and interactions on Twitter. The IQ informant uses an identity as a Kpop and Hallyu Wave fan and does not show his identity as an ODP on social media. The two informants chose to disclose their identities as ODP only to those closest to them. Social media such as Twitter can be a tool for ODP to form a new identity and break free from the stigma of society that is discriminatory towards these ODPs.*

**Key words:** PPD; Social Media, Stigma

### PENDAHULUAN

ODP merupakan singkatan dari Orang dengan Disabilitas Psikososial. Disabilitas Psikososial meliputi gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku, serta menghambat fungsi masing-masing individu sebagai manusia (Azzahra, 2019). Identitas ODP dibentuk sendiri oleh individu dan oleh



lingkungan yang melabel ODP tersebut. Gejala yang dialami oleh ODP tersebut bisa diklasifikasikan ke tingkat ringan hingga berat. ODP yang memiliki gejala ringan hanya mengalami hambatan fungsional yang cenderung tidak mengganggu keseharian atau hanya mengalami gangguan kecil yang tak fatal. Gangguan jiwa seperti depresi ringan, gangguan kecemasan, dan *borderline personality disorder* memiliki gejala yang lebih ringan daripada gangguan kejiwaan lainnya, sehingga pengidap masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan fungsi yang optimal. Sedangkan gangguan seperti Autisme, *Severe Bipolar Disorder*, Skizofrenia, dan PTSD Akut dapat mengganggu seseorang hingga ke tahap motorik dan kognitif, sehingga beberapa dari pengidap kesusahan melakukan aktivitas sehari-hari (Andri, Febriawati, Panzillion, & Sari, 2019).

ODP yang mengidap gejala ringan masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari, seperti menggunakan sosial media untuk hiburan dan mengikuti arus informasi. Dalam menggunakan sosial media, tentu pengguna harus membuat akun terlebih dahulu. Akun ini akan memiliki identitas yang dibentuk oleh penggunanya untuk meluaskan jaringannya dalam sosial media. Merujuk kepada perkataan Socrates “cara yang efektif untuk membangun reputasi baik adalah berusaha keras untuk menjadi apa yang kau inginkan untuk terlihat”, personal branding adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk memengaruhi persepsi publik tentang posisi individu, dalam konteks ini posisi yang dimaksud adalah identitas individu tersebut. Stigma yang melekat pada ODP di masyarakat membuat mereka terkena perlakuan diskriminatif dan tereksklusikan. Perilaku diskriminatif yang cenderung dialami oleh ODP adalah rasa kasihan dan prasangka buruk terhadap mereka karena pandangan stereotipikal.

Media sosial merupakan salah satu hal yang krusial dalam peradaban yang semakin maju ini. Hal ini dikarenakan media sosial berfungsi untuk berkomunikasi antarorang maupun antarkelompok dengan efisien dan minim tenaga. Dengan jaringan perorangan yang dimiliki, media sosial memudahkan individu untuk menjaga komunikasi antara satu orang dengan orang lain. Masyarakat modern mau tidak mau harus terpapar oleh media sosial untuk mengikuti perkembangan zaman—bahkan faktanya, media sosial mendominasi peradaban dengan perkembangannya (Watie, 2011).

Seiring dengan majunya zaman dan peradaban masyarakat, platform media sosial juga turut berkembang. Mulai dari WhatsApp, Twitter, Google+, Yahoo, Facebook, dan berbagai macam platform komunikasi dunia maya lainnya. Keberagaman platform media sosial ini juga menimbulkan berbagai dampak ke masyarakat, salah satunya penyebaran informasi dan penggiringan opini yang mudah dilakukan di media sosial. Platform media sosial yang memiliki daya tarik tersendiri adalah Twitter karena di platform tersebut orang-orang cenderung bebas mengutarakan pendapatnya karena persona yang dibangun di twitter bisa dibuat-buat. Diri seseorang di sosial media tentu berbeda dengan dirinya di dunia nyata, persona yang didirikan mereka juga cenderung berbeda dengan di dunia nyata. Menurut Tajfel dan Turner, identitas sosial merujuk kepada konsep diri sendiri yang telah dibentuk untuk bersosialisasi dan mengidentifikasi dirinya sendiri (Ayun, 2015). Identitas menjadi hal yang penting dalam interaksi dan komunikasi antarindividu, akibatnya personal branding dalam sosial media menjadi hal yang krusial bagi seorang individu.

ODP merupakan singkatan dari Orang dengan Disabilitas Psikososial. Disabilitas Psikososial meliputi gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan perubahan perilaku, serta menghambat fungsi masing-masing individu sebagai manusia (Azzahra, 2019). Identitas ODP dibentuk sendiri oleh individu dan oleh lingkungan yang melabel ODP tersebut. Gejala yang dialami oleh ODP tersebut bisa diklasifikasikan ke tingkat ringan hingga berat. ODP yang memiliki gejala ringan hanya mengalami hambatan fungsional yang cenderung tidak mengganggu keseharian atau hanya mengalami gangguan kecil yang tak fatal. Gangguan jiwa seperti depresi ringan, gangguan kecemasan, dan *borderline personality disorder* memiliki gejala yang lebih ringan daripada gangguan kejiwaan lainnya, sehingga pengidap masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan fungsi yang optimal. Sedangkan gangguan seperti Autisme, *Severe Bipolar Disorder*, Skizofrenia, dan PTSD



Akut dapat mengganggu seseorang hingga ke tahap motorik dan kognistik, sehingga beberapa dari pengidap kesusahan melakukan aktivitas sehari-hari (Andri, Febriawati, Panzilion, & Sari, 2019).

ODP yang mengidap gejala ringan masih bisa melakukan aktivitas sehari-hari, seperti menggunakan sosial media untuk hiburan dan mengikuti arus informasi. Dalam menggunakan sosial media, tentu pengguna harus membuat akun terlebih dahulu. Akun ini akan memiliki identitas yang dibentuk oleh penggunanya untuk meluaskan jaringannya dalam sosial media. Merujuk kepada perkataan Socrates “cara yang efektif untuk membangun reputasi baik adalah berusaha keras untuk menjadi apa yang kau inginkan untuk terlihat”, personal branding adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk memengaruhi persepsi publik tentang posisi individu, dalam konteks ini posisi yang dimaksud adalah identitas individu tersebut. Stigma yang melekat pada ODP di masyarakat membuat mereka terkena perlakuan diskriminatif dan tereksklusikan. Perilaku diskriminatif yang cenderung dialami oleh ODP adalah rasa kasihan dan prasangka buruk terhadap mereka karena pandangan stereotipikal.

Media sosial merupakan salah satu hal yang krusial dalam peradaban yang semakin maju ini. Hal ini dikarenakan media sosial berfungsi untuk berkomunikasi antarorang maupun antarkelompok dengan efisien dan minim tenaga. Dengan jaringan perorangan yang dimiliki, media sosial memudahkan individu untuk menjaga komunikasi antara satu orang dengan orang lain. Masyarakat modern mau tidak mau harus terpapar oleh media sosial untuk mengikuti perkembangan zaman—bahkan faktanya, media sosial mendominasi peradaban dengan perkembangannya (Watie, 2011). Faktanya, penelitian terdahulu lebih cenderung berfokus kepada bagaimana masyarakat melihat ODP beserta stigma mereka, namun penelitian ini diharapkan bisa mengedukasi masyarakat bahwa ODP juga berhak membentuk identitas mereka sendiri, tanpa dibatasi oleh stigma dan stereotip yang telah membelenggu mereka.

Penelitian ini berfokus kepada ruang digital berupa media sosial Twitter sebagai lokasi utama. Hal ini dikarenakan Twitter memiliki data dan pengguna yang bermacam serta bahasan topik komunitas yang luas (Sanderson, 2014). Dalam platform twitter, individu bisa membangun identitas sebagai apa saja. Mulai dari akun yang membangun identitas bahwa mereka penggemar anime, olahraga, kuliner, hingga akun edukasi. Pada penelitian sebelumnya, topik-topik yang diteliti adalah stigma dan persepsi masyarakat terhadap ODP, namun pada penelitian ini peneliti memberikan perspektif baru tentang bagaimana ODP membentuk identitas diri mereka dalam media sosial, terutama Twitter. ODP yang dipandang susah bersosialisasi dan menerima stigma yang kuat dari masyarakat (Pescosolido, 2013) akan diteliti lebih lanjut tentang bagaimana mereka membangun identitas di media sosial dengan menyandang status ODP mereka.

Seiring dengan majunya zaman dan peradaban masyarakat, platform media sosial juga turut berkembang. Mulai dari WhatsApp, Twitter, Google+, Yahoo, Facebook, dan berbagai macam platform komunikasi dunia maya lainnya. Keberagaman platform media sosial ini juga menimbulkan berbagai dampak ke masyarakat, salah satunya penyebaran informasi dan penggiringan opini yang mudah dilakukan di media sosial. Platform media sosial yang memiliki daya tarik tersendiri adalah Twitter karena di platform tersebut orang-orang cenderung bebas mengutarakan pendapatnya karena persona yang dibangun di twitter bisa dibuat-buat. Diri seseorang di sosial media tentu berbeda dengan dirinya di dunia nyata, persona yang didirikan mereka juga cenderung berbeda dengan di dunia nyata. Menurut Tajfel dan Turner, identitas social merujuk kepada konsep diri sendiri yang telah dibentuk untuk bersosialisasi dan mengidentifikasi dirinya sendiri (Ayun, 2015). Identitas menjadi hal yang penting dalam interaksi dan komunikasi antarindividu, akibatnya personal branding dalam sosial media menjadi hal yang krusial bagi seorang individu.

Identitas diri menjadi hal yang krusial bagi ODP, baik di dunia nyata maupun dunia virtual. Tidak semua bagian dari masyarakat menerima ODP dengan tangan terbuka, melainkan diskriminasi dan membedakan perlakuan mereka dengan orang-orang normal pada umumnya, maka dari itu ODP lebih memilih menunjukkan identitasnya yang lain kepada masyarakat daripada menunjukkan identitas mereka sebagai ODP. Pada penelitian Indonesia - National



Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) terpampang fakta bahwa 2,45 juta remaja yang berhasil terdiagnosa dengan disabilitas psikososial, namun mereka masih menyangkal atas kondisi yang mereka alami (Wahdi, 2022). Mereka tidak ingin menampakkan diri mereka sebagai ODP karena adanya stigma keras dari masyarakat bahwa disabilitas psikososial adalah hal yang negatif serta cenderung merahasiakan kondisi mereka dari publik

Penelitian ini mengedepankan bagaimana ODP bisa berinteraksi dengan khalayak luas dengan menggaungkan identitasnya di dalam media sosial. Penelitian terdahulu yang telah ditelaah berfokus kepada bagaimana ODP menghilangkan stigma dan stereotip negatifnya di masyarakat, serta bagaimana reaksi masyarakat—terutama di media sosial—terhadap pengidap disabilitas psikososial. Penelitian milik Budianti dan Febriyanti merujuk kepada bagaimana masyarakat membingkai ODP sebagai manusia yang tidak berdaya lewat media sosial, terutama kanal *YouTube* (Budiyanti & Febriyanti, 2023). Penelitian terdahulu lainnya meneliti bahwa masyarakat masih memiliki stereotip tertentu yang ditujukan kepada ODP. Masyarakat Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh menganggap bahwa ODP adalah orang berbahaya, orang gila, dan orang yang cenderung melakukan kekerasan serta mengganggu orang lain (Putriyani & Sari, 2016). Penelitian ini memaparkan bahwa stereotip terhadap ODP melahirkan perilaku diskriminasi dan prasangka buruk kepada penyandang stigma. Perilaku diskriminasi yang terjadi adalah pemasungan dan pengekangan ODP.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih platform media sosial Twitter sebagai medan penelitian. Hal ini dikarenakan Twitter memiliki data dan pengguna yang bermacam serta bahasan topik komunitas yang luas (Sanderson, 2014). Dalam platform twitter, individu bisa membangun identitas sebagai apa saja. Mulai dari akun yang membangun identitas bahwa mereka penggemar anime, olahraga, kuliner, hingga akun edukasi. Pada penelitian sebelumnya, topik-topik yang diteliti adalah stigma dan persepsi masyarakat terhadap ODP, namun pada penelitian ini peneliti memberikan perspektif baru tentang bagaimana ODP membentuk identitas diri mereka dalam media sosial, terutama Twitter. ODP yang dipandang susah bersosialisasi dan menerima stigma yang kuat dari masyarakat (Pescosolido, 2013) akan diteliti lebih lanjut tentang bagaimana mereka membangun identitas di media sosial dengan menyandang status ODP mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam lingkup sosiologi kesehatan, serta dapat menjadi pertimbangan untuk berbagai penelitian kedepannya. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan akan mampu memberikan pemahaman kepada peneliti dalam memahami pembentukan identitas ODP dalam media sosial Twitter serta penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama tetapi dengan fokus yang berbeda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi digital untuk menggali sumber data. Secara kualitatif yang dimaksud adalah melakukan penggalian informasi yang bersifat mendalam kepada informan dengan menggabungkan unsur-unsur digital di dalamnya. Selain itu, metode kualitatif dapat mendapat data secara runtut dan terperinci dari sumber data yang telah disediakan.

Pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah etnografi digital. Etnografi digital menerapkan studi etnografi ke dalam ranah virtual, dimana studi etnografi sendiri bertujuan untuk menggali keragaman dan kompleksitas dari budaya yang di ranah digital (Kristiyono & Ida, 2019). Etnografi digital melihat realitas dan fenomena yang terjadi di ruang siber sebagai hal yang patut untuk diteliti. Realita yang diteliti dalam ruang siber dibagi menjadi dua aspek, yaitu kultural dan artefak budaya (Utami, Lestari, & Putra, 2015). Kedinamisan interaksi dalam ruang siber dan dunia maya merupakan salah satu hal yang menjadi tantangan peneliti. Peneliti memiliki fokus kepada bagaimana ODP merepresentasikan diri mereka sendiri di dalam ruang siber—terutama pada sosial media twitter—dengan persona yang dibuat.



Etnografi digital merupakan metode yang digunakan untuk mendalami perilaku informan dalam menggunakan sosial media. Etnografi digital memiliki unsur yang sama dengan etnografi pada umumnya—yaitu beragam, tidak terpusat, refleksif, terbuka, dan inkonvensional (Moore, 2021). Peneliti dapat menggunakan ungahan data virtual dalam bentuk yang tidak lazim seperti meme reaksi, tautan, tangkapan layar, rekaman suara, dan segala hal yang diunggah oleh informan ke platform media sosial sebagai data. Peneliti akan terjun langsung ke dalam media sosial untuk mendapatkan data dari masing-masing informan. Data yang akan diteliti berupa informasi yang diunggah ke dalam linimasa twitter mereka, interaksi yang terjadi di dalam linimasa twitter mereka, serta profil yang mereka kenakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan background yang sama, yaitu memiliki riwayat diagnosa gangguan jiwa oleh psikiater/psikolog. Para informan memiliki range umur diantara 18-30 tahun dan juga aktif dalam media sosial twitter. Para informan memiliki domisili yang berbeda-beda, yaitu Sidoarjo dan Jember.

QZ (20) merupakan salah satu informan yang berada di domisili Jawa Timur, tepatnya di Kota Sidoarjo. QZ merupakan seorang mahasiswi dalam salah satu Universitas yang terletak di Surabaya. QZ (20) merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai pengusaha Belt Conveyor dan ibunya sebagai ibu rumah tangga, namun terkadang juga membantu suaminya untuk mengurus pekerjaannya. Jarak umur QZ dengan kakaknya adalah empat tahun. QZ hidup bersama keluarga nuklirnya dan beberapa pembantu dan anak buah ayahnya, jadi QZ tidak merasa kesepian di rumahnya. Kakak dari QZ sedang melakukan magang di tempat ayahnya untuk sementara. QZ memiliki sifat yang kurang lebih sama dengan ayahnya, yaitu susah berkomunikasi satu sama lain. Maka dari itu, QZ lebih memilih bercerita dengan kakaknya yang tidak beda jauh secara umur. Dari fase remaja awal, QZ sudah dekat dengan kakaknya dan beberapa teman SMA-nya.

QZ memiliki latar belakang keluarga menengah keatas. Kebutuhan utama QZ serta keluarganya selalu terpenuhi, mulai dari kebutuhan primer hingga tersier. QZ juga mengembangkan ilmu di salah satu universitas ternama dengan UKT golongan tinggi. Ia tidak menempati kos, melainkan melakukan perjalanan pulang-pergi mengendarai mobil pribadinya. Ia mengatakan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk transportasi dan pengeluaran per bulan lebih tinggi daripada mahasiswa pada umumnya.

QZ memulai konselingnya pada awal 2020, tepatnya pada bulan maret. QZ memiliki keinginan untuk ke psikolog dari dirinya sendiri dan beberapa dorongan dari kakak maupun teman-temannya. QZ pernah merasa terpuruk saat kuliah semester satu dan dua, namun QZ menahannya. Lalu, QZ sadar bahwa dia harus melakukan konseling karena kondisinya tak kunjung membaik. QZ menyadari bahwa meminta pertolongan ke pihak medis atau psikolog bukanlah hal yang tabu atau hal yang memalukan, jadi ia bisa meminta pertolongan ke psikolog dengan mudah. Selain itu, teman dekat QZ juga meyakinkan dia untuk bisa mencari pertolongan ke pihak profesional.

QZ mengungkapkan bahwa psikolog membantu dia untuk dapat menjalani aktivitas sehari-hari, dengan memberikan solusi dari masalah yang ia hadapi saat itu. QZ juga mengatakan bahwa konsultasi dengan psikolog bersifat komunikasi dua arah—pasien dibantu dan diarahkan, namun seluruh aktivitas sepenuhnya dalam kontrol pasien. Apabila pasien tidak menjalankan rekomendasi dari psikolog, maka tidak ada progress yang dapat dilihat. Kebetulan, QZ mendapatkan rekomendasi untuk melakukan aktivitas lain seperti menjalankan hobinya dan mengurangi pekerjaan yang bersifat mendesak dan membuat stress. QZ mengaku merasa terbantu dengan rekomendasi yang diberikan oleh psikolognya, jadi dia merasa bahwa konsultasi memberikan efek besar pada dia.

QZ lebih sering menghabiskan waktu dan berinteraksi di sosial media daripada di kehidupan nyatanya. Ia mengatakan bahwa ia lebih sering memperhatikan apa yang ada di linimasa twitter maupun instagram daripada memilih untuk berinteraksi dengan orang sekitar, namun ia tidak merasa menghindari interaksi langsung dengan orang lain. Ia merasa bahwa ia lebih nyaman berseluncur di sosial media dan berinteraksi di dalamnya daripada secara langsung. QZ masih menjalani kehidupannya dengan normal, berinteraksi dengan temannya di kampus dan kakaknya di rumah, namun ia mengatakan lebih menikmati interaksi via media sosial. Waktu yang dihabiskan dirumah didominasi oleh me time sehingga QZ jarang



berbincang dengan anggota keluarga selain kakaknya.

Menurut informan, ia dengan ayahnya jarang sekali menjalin komunikasi. Sekalinya ia bisa menghabiskan waktu dengan ayahnya, ia jarang sekali menjawab pertanyaan dari ayahnya, atau mereka berdua hanya diam dan menikmati aktivitas yang mereka lakukan. Ayah QZ jarang sekali ada di rumah karena kesibukan pekerjaannya serta sering menghabiskan waktu diluar bersama teman-temannya. Akibatnya, QZ tidak mendapatkan sosok ayah yang ideal dan kehilangan sosok yang dapat diandalkan sejak kecil. Hilangnya sosok ayah dari kecil berdampak pada karakter QZ yang kebingungan terhadap sosok ideal seseorang yang dapat diandalkan dan mengayomi, sehingga ia menjadi labil dan emosinya cenderung tak stabil.

Lalu informan kedua yang bersedia untuk dijadikan sumber memiliki inisial IQ. IQ adalah seorang wanita dewasa berusia 23 dan sudah menikah pada bulan September 2022. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara. Ibu dari IQ telah meninggal pada tahun 2021 dan pencari nafkah utamanya adalah ayahnya. IQ (23) membantu ayahnya mengangkat perekonomian keluarganya dengan menjadi reseller aplikasi di Twitter. Meskipun pendapatannya sedikit, dia merasa bisa membantu ayahnya untuk mencari nafkah.

IQ memulai konsultasinya dengan psikiater dari bulan Oktober tahun 2021 dikarenakan ibunya meninggal. Ia mencoba memberanikan diri ke psikiater untuk berobat, dan pada pertemuan pertama masih belum terlihat diagnosis atas kondisinya. Dibutuhkan beberapa kali pertemuan dan konsultasi untuk mengetahui kondisi pasti IQ pada saat itu. Setelah empat kali konseling dengan psikiater, IQ akhirnya mendapatkan diagnosa pertamanya yaitu depresi berat. IQ masih rutin konsultasi dengan psikiaternya dan memiliki perkembangan yang lamban namun pasti. IQ juga masih mengonsumsi obat-obatan yang diberi oleh psikiater atas kondisinya.

Pada awal masa konsultasi, IQ tidak memberitahu kondisinya kepada orang-orang terdekat, termasuk ayah dan adiknya. Ia mengamati umpan balik ayahnya terhadap isu-isu seputar mental health sebelum memberitahu kondisinya sekarang. Meskipun awalnya ada penolakan dari ayah IQ, setelah melihat perkembangan serta hasil konsultasi dari IQ, ayahnya pun menyetujui untuk menjadikan konsultasi IQ rutin. Ayah IQ melihat perkembangan dari konsultasinya sebagai hal positif yang patut disyukuri, sehingga beliau juga sering menanyakan apa yang dikatakan oleh dokter saat konsultasi kepada IQ. Selain bercerita kepada ayahnya, IQ juga lambat laun bercerita kepada kerabatnya yang sudah mengerti tentang isu mental health. Awal mula IQ memulai konsultasinya, ia merasa motivasi terbesarnya adalah dirinya sendiri. Ia merasa ada yang salah dengan dirinya dan kondisi mentalnya, maka dari itu ia memiliki keinginan untuk sembuh. Dia pergi konsultasi sendiri tanpa mengabari sanak saudara maupun ayahnya. Ia menceritakan bahwa ia konsultasi dengan psikiater kepada ayahnya setelah dua sesi konsultasi.

IQ sekarang telah menikah dengan lelaki yang lebih tua 10 tahun dibandingkan dengan dirinya. Menurut IQ, Suaminya adalah seorang pekerja keras dan seseorang yang bersikap dewasa terhadapnya. IQ menjalani kehidupan rumah tangganya dengan melakukan pekerjaan domestik di Rumahnya, sedangkan suaminya yang bekerja dalam sektor publik. Kondisi finansial mereka cukup stabil dan dapat menghidupi kebutuhan mereka sehari-hari. Suami IQ tak memiliki media sosial twitter namun seringkali IQ memberikan informasi yang telah beredar di linimasanya ke suaminya.

IQ membentuk identitasnya di media sosial sebagai fans badminton dan *Hallyu Wave* seperti drama korea dan Kpop. Runtutan tweet IQ seringkali membahas konteks hobinya dan apa saja drama korea yang sedang ia tonton pada saat itu, namun IQ juga berbicara tentang aktivitas hariannya dalam tweet yang ia unggah. IQ tidak membatasi dirinya hanya menjadi sebatas penggemar drama korea atau olahraga badminton, ia juga bercerita sedikit demi sedikit tentang dirinya dalam media sosial.

IQ bereaksi terhadap foto kucing yang lewat serta meme-meme yang ia anggap lucu di linimasa. Meme tersebut tidak terbatas kepada meme dengan konteks kpop ataupun drama korea, terkadang IQ melakukan retweet terhadap meme kucing dan meme dari autobase. IQ juga melakukan reaksi terhadap diskursus yang ia pahami konteksnya, seperti kontroversi Gita Savitri tentang program childfree. IQ membentuk identitas virtual di media sosial bahwa ia adalah seorang penggemar badminton, *Hallyu Wave*, serta akun yang membahas sedikit aktivitas sehari-hari. Akun milik IQ tergolong sebagai Cyber Account dan Fan Account karena mayoritas dari tweentnya adalah retweet tentang band Day6 serta sedikit



aktivitas personalnya.

IQ mengaku bahwa ia tidak seberapa terbuka tentang kondisi mentalnya dalam media sosial. Ia menganggap bahwa tidak semua mutualnya harus mengetahui kondisinya saat ia sedang relapse. Ia lebih memilih bercerita kepada suaminya atau teman dekatnya saat merasa lebih tenang. IQ menganggap tak semua informasi tentangnya harus disebarluaskan dalam twiternya. Hal tersebut dipastikan dalam salah satu kutipan wawancara dengan IQ *“aku prefer ga cerita ke timeline ya. Kalau emang ga tahan banget kayaknya aku ngetweet sambat marah-marah, tapi ga mendetail banget kalau itu tentang kondisiku. Takut orang-orang followersku risih dan beranggapan buruk”*. Ia mengaku bahwa pengikutnya di Twitter tidak harus mengetahui apa yang ia rasakan secara rinci. Menurut pernyataan tersebut, IQ membatasi orang-orang untuk tidak mengidentifikasi identitas aktualnya sebagai ODP yang sedang menjalani terapi.

Identitas IQ dalam kehidupan tidak sama dengan identitasnya yang dibangun dalam twitter. Dalam kehidupan nyata, IQ adalah seorang istri yang rutin mengerjakan pekerjaan domestik dengan suami yang memiliki pekerjaan publik. IQ kerap kali menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya karena pekerjaan suaminya yang menuntut untuk tinggal di luar kota selama beberapa minggu atau bulan. IQ juga terkadang mengunggah hasil masakannya ke linimasa twitter saat ia senggang.

IQ tidak menunjukkan bahwa ia adalah ODP dalam media sosial, melainkan ia menggunakan identitas lain seperti menjadi penggemar badminton dan Hallyu Wave. Ia hanya menceritakan kondisinya kepada teman terdekatnya, ayahnya, atau suaminya. Akibat identitas ODP yang disembunyikan oleh IQ dalam media sosial, ia tidak terkena stigma dan label stereotip dari ODP pada umumnya. Menurut Goffman, seseorang yang memiliki celah diantara dua identitas, identitas virtual dan identitas aktual, akan mengalami stigmatisasi (Goffman, 1963). IQ memiliki identitas aktual seorang ODP yang sedang menjalani pengobatan, namun identitas virtualnya sebagai ibu rumah tangga dan penggemar *Hallyu Wave* lebih signifikan. Ia tidak mengungkap status dan atributnya sebagai ODP yang mengalami gejala distimia dalam linimasanya, namun terkadang ia hanya cerita bahwa ia sedih mengingat kepergian ibunya serta hal-hal yang mengingatkannya kepada ibunya. Identitas IQ tidak sepenuhnya ditutupi atau diubah, namun ia menyaring informasi mana yang harus ia unggah dan simpan sehingga followers-nya tidak tahu IQ secara personal terlalu dalam.

Pembatasan identitas aktual IQ ini merupakan salah satu caranya untuk menghindari stigma yang diberi oleh masyarakat. Menurut pengalaman IQ sebelumnya, ia pernah diberi julukan “seseorang yang kurang beriman kepada Tuhan” oleh ayahnya sendiri karena mengeluh tentang kondisi mentalnya. Hal tersebut merupakan perilaku labelling terhadap ODP yang kerap dilakukan oleh masyarakat awam yang tak mengetahui tentang kondisi mental (Nurhaliza & Subagyo, 2022). IQ berusaha tidak memunculkan atribut dari identitas aktualnya untuk ditampilkan kepada khalayak umum untuk menghindari stigma, tak terkecuali di media sosial. Sesuai pernyataannya pada wawancara dengan peneliti, *“ceritanya lebih ke orang-orang yang menurutku deket aja sih, beberapa followersku ada yang emang deket dan kadang juga nanyain via DM.”*, ia tak mengunggah kondisinya secara terperinci ke dalam linimasa Twitter-nya, melainkan ia hanya bercerita kepada orang-orang tertentu yang ia percaya. IQ membangun identitasnya di dalam twitter dengan hati-hati untuk menghindari stigma terhadap ODP dan akan terbuka akan identitas aktualnya kepada orang-orang yang ia percaya saja.

Setelah memantau aktivitas twitter informan QZ, peneliti dapat mengetahui identitas yang berusaha ia bentuk dan pertahankan dalam media sosial tersebut. QZ terlihat sering melakukan retweet tentang F1, gosip artis barat, serta beberapa meme konyol yang menggambarkan perasaannya. Ia juga terlihat beberapa kali mengunggah fotonya ke dalam twitter dengan filter unik serta alasan yang berbeda tiap kali mengunggah foto. Terkadang ia mengunggah foto karena ia sedang percaya diri dan merasa cantik pada hari itu, di lain hari ia mengunggah fotonya setelah potong rambut dengan inspirasi dari salah satu aktor seri favoritnya. QZ merasa nyaman mengunggah potret dirinya dalam platform twitter karena ia selektif terhadap mutual yang diikuti. Pengikut dari akun QZ umumnya adalah teman-teman yang ia anggap dekat dan terkadang ia mengubah pengaturan akunnya menjadi akun privat.

QZ juga sering mengunggah apa yang ia rasakan ke dalam platform twitter. Ia kerap mengutarakan apa yang ia rasakan saat siklus pra-menstruasi, seperti rasa kram perut yang perih dan suasana hatinya yang tak stabil. Saat ia sedih, ia mengunggah lirik lagu Phoebe Bridgers atau musisi lainnya dengan



melampirkan meme yang cocok dengan konteks tersebut. Ia juga melakukan retweet terhadap meme dari akun yang lewat linimasanya apabila ia merasa bahwa meme tersebut menggambarkan suasana dirinya saat itu. QZ juga sering melakukan retweet terhadap tweet yang ia anggap lucu tanpa memiliki konteks yang jelas.

QZ mengunggah hal-hal yang mendekati ranah pribadi ke dalam twitter circle. Dalam twitter circle QZ, ia memilih lebih jauh mana followersnya yang cocok untuk diperlihatkan sisinya yang lebih terbuka dan menerima bagiannya yang lebih pribadi. Ia terkadang mengunggah reaksi terhadap tweet yang ia anggap menyinggung dan kontroversial lalu mengunggah tanggapannya dalam twitter circle. QZ juga menggunakan twitter circle untuk menceritakan pengalaman pahitnya di masa lalu, salah satunya perundungan yang dilakukan oleh temannya di sekolah dasar. QZ menyatakan bahwa ia merasa tidak nyaman bercerita tentang pengalaman pahitnya kepada followersnya, maka dari itu ia hanya bercerita kepada teman-teman dekatnya di dalam twitter circle ataupun di kehidupan nyata.

QZ tidak mengumbar identitasnya sebagai ODP ke dalam media sosial secara eksplisit, melainkan ia hanya menceritakannya kepada orang-orang tertentu yang ia rasa sudah dekat. Ia melakukan retweet terhadap meme dengan konteks mood yang tak stabil karena ia merasa bahwa dirinya sering merasakan pengalaman tersebut. QZ terkadang dapat menghubungkan pengalamannya dengan meme yang ia retweet atau unggah di linimasanya. Ia tidak menceritakan secara penuh dan jelas bahwa ia seorang ODP yang sedang menjalani terapi kepada khalayak luas.

Dalam kehidupan nyatanya, QZ adalah seorang anak bungsu dari dua bersaudara. QZ tumbuh dalam lingkungan dengan ketiadaan sosok ayah yang signifikan karena ayahnya sibuk bekerja dan jarang menjalin komunikasi dengan QZ. Hal tersebut menjadi pemicu bagi QZ karena ia tak memiliki sosok yang diandalkan dan dijadikan pedoman selama masa remajanya. Hilangnya sosok ayah pada fase remaja dapat berpengaruh dalam perkembangan karakter remaja menjadi lebih tidak teratur dan tak terarah (East, Jackson, & O'Brien, 2006). QZ kehilangan sosok yang bisa ia ajak komunikasi dan mengobrol tentang masalahnya serta sosok yang dapat memberinya bantuan solusi terhadap masalah yang ia alami sejak remaja. QZ mengaku bahwa ia sedang mencoba menjalin komunikasi dengan ayahnya dan telah melihat perkembangannya secara perlahan. Ia mulai berani memulai komunikasi dengan ayahnya setelah menjalani terapi dengan psikolog.

QZ juga memiliki identitas sebagai mahasiswa di salah satu universitas. Ia sering meluangkan waktunya untuk berkumpul dan mengobrol ringan dengan teman-temannya. Ia juga terkadang curhat ke teman-teman kuliahnya dan mendapatkan respon yang beragam. Beberapa dari temannya ada yang bersikap acuh tak acuh terhadap kondisinya dan ada juga yang menanyakan tentang kondisinya lebih lanjut lalu memberi solusi ringan. Lalu di rumah, QZ cenderung lebih dekat kepada kakaknya dan sering menghabiskan waktu untuk mengobrol basa-basi maupun topik berat. Kakak QZ mampu mendengarkan QZ dengan baik serta memberi bantuan untuk terapi yang sedang dijalani oleh QZ. *"kalau kata ku kalau dia sadar kaya gitu dia ke psikolog, dari pada anak-anak jaman sekarang ya kamu tau kan anak-anak jaman sekarang banyak juga istilahnya mentalnya ngertikan, pahamkan maksudku malah yang yang ngethread dirinya sendiri malah kaya denial terus gamau ngeresa kalau ke psikolog"*. Kakak QZ beranggapan bahwa ia menghargai usaha QZ untuk menjadi lebih baik dan sadar akan kesehatan mentalnya.

Dengan kedua informan yang tidak menunjukkan kondisinya secara eksplisit di twitter, maka dari itu atribut penyakit mental yang melekat pada mereka tidak berlaku. Stigma ODP yang termarjinalisasi otomatis gugur kepada dua informan dalam penelitian ini karena mereka menyembunyikan identitas mereka sebagai ODP. Kedua informan memiliki alasan yang sama untuk menyembunyikan kondisi mereka sebagai ODP di media sosial, yaitu karena mereka tidak nyaman untuk berbagi cerita kepada followers-nya tentang kondisi mereka. Mengacu kepada kutipan wawancara QZ, *"Kasus yang diceritain orang-orang tuh beda semua, ada yang menerima sama ada yang mentah-mentah nolak keberadaan orang-orang ini. Mana lagi beberapa om dan tanteku lebih percaya kalau gangguan mental itu gara-gara kurang ibadah dan kurang solat, lah"*, faktor bahwa penyakit mental adalah hal yang tabu di lingkungan mereka menjadi pendorong bagi mereka untuk tidak bercerita lebih lanjut ke dalam platform twitter. Mereka hanya ingin berbagi dan menceritakan identitas mereka sebagai ODP kepada orang-orang yang telah mereka percaya. Kedua informan enggan mengumbar identitas serta kondisi mereka sebagai ODP



secara eksplisit dalam sosial media karena sadar akan masyarakat Indonesia yang masih belum menerima isu penyakit mental dengan terbuka sehingga takut mengemban beban stigma yang telah tertanam pada masyarakat.

Kedua informan memiliki pengetahuan tentang kesadaran isu kesehatan mental di masyarakat dan konsekuensi mengemban stigma sebagai ODP, maka dari itu mereka masih belum siap membuka identitas kepada khalayak umum, begitupun di media sosial twitter. IQ mengatakan pada wawancaranya, “*prasangka orang-orang ke pasien pasien rawat jalan psikiater atau ODGJ tuh emang susah dihilangkan, apalagi tau sendiri kalau di Indonesia ini orang-orang tuh susah kalau sehari ga julid. Jadi aku pas itu...hmm...bodoamat aja sih...tapi di sisi lain juga agak takut sih kalau jadi bahan gossip orang-orang sekitar*”. ODP kerap diperlakukan berbeda daripada orang yang “normal” karena stigma yang menempel pada diri mereka. Perlakuan berbeda yang diterima oleh ODP cenderung bersifat diskriminatif dan merendahkan, seperti eksklusi dan pengucilan (Arboleda-Flórez, 2003). Mereka menyembunyikan identitas ODP dengan membentuk identitas baru seperti menjadi penggemar dari salah satu bidang olahraga atau penggemar musisi barat. Informan IQ hanya memberitahu kondisinya kepada keluarganya dan salah satu sahabatnya, sedangkan QZ menginformasikan tentang kondisinya kepada kakaknya dan beberapa teman dekatnya. “*aku sempet takut cerita ke mbak tata sama temen-temenku sih soalnya ya...takut mereka ngelihat aku kayak...gimana gitu. Kasus yang diceritain orang-orang tuh beda semua, ada yang menerima sama ada yang mentah-mentah nolak keberadaan orang-orang ini*” pernyataan tersebut diucapkan oleh QZ saat melakukan wawancara dengan peneliti, mengakui bahwa ia sadar akan diskriminasi dan labelling dari masyarakat terhadap ODP yang membuatnya bimbang untuk bercerita tentang kondisinya ke orang terdekat.

Kedua informan mengakui bahwa mereka tidak siap untuk mengumbar identitas mereka sebagai ODP di media sosial maupun di kehidupan nyata karena mereka mengetahui konsekuensi dari mengemban stigma, yaitu dikasihani dan dipandang sebagai individu yang tidak berfungsi sesuai norma masyarakat. “*aku prefer ga cerita ke timeline ya. Kalau emang ga tahan banget kayaknya aku ngetweet sambat marah-marah, tapi ga mendetail banget kalau itu tentang kondisiku. Takut orang-orang followersku risih dan beranggapan buruk...ceritanya lebih ke orang-orang yang menurutku deket aja sih, beberapa followersku ada yang emang deket dan kadang juga nanyain via DM*” pernyataan IQ tentang mengapa ia tidak membuka identitas aktualnya terhadap teman-temannya di media sosial adalah karena ia sadar bahwa hal tersebut akan membuat interaksi mereka canggung. Maka dari itu, mereka tidak menunjukkan identitas aktualnya di dalam media sosial, melainkan membuat identitas baru untuk berbaur dengan akun-akun lain serta mutual mereka. Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pengguna Twitter dapat membentuk identitas apa saja dengan anonimitas yang cukup tinggi. ODP yang telah diteliti membentuk identitas sebagai penggemar *Hallyu Wave* dan *Pop Culture*. Mereka memutuskan untuk tidak menunjukkan identitas mereka sebagai ODP guna menghindari stigmatisasi di dalam media sosial Twitter.

## SIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil analisa data yang sudah didapat, ODP yang diteliti dalam sosial media tidak menunjukkan identitas mereka sebagai ODP secara eksplisit. Biografi singkat, nama, profil serta aktivitas tweet dari kedua informan di penelitian ini tidak ada hal yang signifikan menunjukkan identitas bahwa mereka adalah penyandang penyakit jiwa. Identitas yang mereka bentuk dalam twitter berbeda dengan identitas yang mereka tunjukkan di kehidupan nyata, meski ada beberapa atribut yang dibawa ke dalam media sosial. Seperti informan IQ yang mengaku telah menjalani terapi selama bertahap dalam kehidupan nyata namun ia menyajikan identitasnya dalam twitter sebagai penggemar badminton dan *Hallyu Wave* karena aktivitasnya yang dominan berkutat dalam topik tersebut. IQ juga terkadang membahas beberapa aktivitas harianya dan perasaannya seperti rasa kangennya terhadap mendiang ibunya dan masakannya hari itu. Informan QZ cenderung lebih terbuka dan terus terang daripada informan IQ karena ia memasang foto profil dengan wajahnya dalam twitter, sedangkan twitter IQ bersifat lebih anonim. QZ terkadang bercerita tentang apa yang mengganggu pikirannya pada saat itu, namun ia hanya menceritakannya kepada forum eksklusif yaitu Twitter Circle.



Kedua informan memiliki persamaan bahwa mereka tidak ingin mengumbar identitasnya sebagai ODP dalam media sosial. Hal tersebut dikarenakan mereka sadar akan stigma yang menempel pada ODP akan merugikan mereka serta interaksi yang mereka jalin kepada teman-temannya di media sosial. Mereka terbuka tentang identitas mereka sebagai ODP kepada orang-orang terdekat mereka namun tidak kepada khalayak umum, sama seperti di media sosial. Konsekuensi stigma yang menempel pada ODP di dunia nyata juga berlaku pada dunia maya. Selain itu, mereka juga tidak nyaman untuk menceritakan kondisinya kepada orang-orang yang belum mereka kenal lebih dekat karena kondisi mereka dianggap sebagai hal yang ditangani oleh mereka sendiri. Mereka menggunakan twitter sebagai sarana berkeluh kesah dan mencari informasi tentang topik yang mereka alami, seperti contohnya QZ yang mendalami topik F1 dan musik pop barat lalu IQ yang mendalami drama korea serta berita seputar cabang olahraga badminton Indonesia.

Identitas yang dibentuk oleh ODP dalam media sosial dapat menjadi beragam karena identitas yang serta persona yang bisa dibentuk dalam media sosial bisa dilakukan sesuka hati. Individu dapat membentuk identitas baru dengan kepribadian yang berbeda dengan di dunia nyata. Pembentukan identitas baru dalam ruang siber adalah sepenuhnya hak pribadi pengguna akun dan memiliki batasan yang ditentukan oleh pihak twitter sendiri. IQ dan QZ bebas mengubah, menyaring, serta menambahkan identitasnya ke dalam akunnya di twitter untuk berinteraksi dengan pengguna lain di platform tersebut. Mereka berdua memilih untuk membatasi informasi yang diunggah ke dalam twitter tentang kondisi mereka sebagai ODP di dunia nyata karena tujuan mereka membuat twitter adalah mencari informasi dan berkeluh kesah. Mereka juga mengaku tidak nyaman untuk berbagi tentang kondisi mereka.

Twitter telah menjadi alat bagi ODP untuk lepas dari stigma mereka. Dengan membentuk identitas baru yang tidak distereotip dan tidak terkena *labelling*, mereka bisa berbaur lagi dengan masyarakat melalui media sosial Twitter. Berkat bantuan media sosial, mereka dapat melepaskan label dan stereotip yang telah menempel pada identitas aktual di diri mereka. QZ dan IQ dapat berbaur serta bersosialisasi lebih luas di platform Twitter karena bisa membentuk identitas sesuai apa yang mereka inginkan. Hal ini tentunya membantu mereka agar bisa menjadi masyarakat seutuhnya tanpa terkena stigmatisasi dan *labelling* dari khalayak luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Febriawati, H., Panzilion, & Sari, S. N. (2019). IMPLEMENTASI KEPERAWATAN DENGAN PENGENDALIAN DIRI KLIEN HALUSINASI PADA PASIEN SKIZOFRENIA. *Jurnal Kesmas Asclepius*, Vol 1, Nomor 2, 146-155.
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial . *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 137-144.
- Arboleda-Flórez, J. (2003). Considerations on the Stigma of Mental Illness. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 645-650.
- Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Public Stigma terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Volume 12, No. 3, 176-188.
- Asmara, J. A. (2023, May 15). Profil dan Biodata Wang Yibo: Umur, Karier, Drama, Pacar, Akun IG. Diambil kembali dari Hits: <https://hits.zigi.id/profil-dan-biodata-wang-yibo-umur-karier-drama-pacar-akun-ig-15379#>
- Ayun, P. Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *Channel*, Vol. 3, No. 2, 1-16.
- Azzahra, A. (2019, August 4). Sebuah Perkenalan Sederhana Tentang Kesehatan Jiwa. Retrieved March 15, 2022, from PPH UNIKA ATMAJAYA: <https://pph.atmajaya.ac.id/berita/artikel/sebuah-perkenalan-sederhana-tentang-kesehatan-jiwa/#:~:text=Sementara%20itu%2C%20Orang%20Dengan%20Gangguan,orang%20sebagai%20manusia%5B2%5D.>



- Budianti, R. A., & Febriyanti, S. N. (2024). Analisis Wacana Digital ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) pada channel YouTube Pratiwi Noviyanti. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6454-6462.
- Damayanti, M. N., & Yuwono, E. C. (2013). Avatar, Identitas dalam Cyberspace. *NIRMANA*, Vol 15, No. 1, 13-18.
- East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: a review of the literature. *Journal of Child Health Care*, 283-295.
- 2Elistein, J. (2023, May 1). Taylor Swift Has Taken Over... Formula 1? Diambil kembali dari RollingStone: <https://www.rollingstone.com/music/music-news/taylor-swift-fernando-alonso-dating-rumors-f1-1234727253/>
- Ferdian, H. A., & Fikrie, M. (2023, May 12). Ahli Mesir Kuno Demam hingga Batuk Darah usai Buka Makam Mumi. Diambil kembali dari KumparanSains: <https://kumparan.com/kumparansains/ahli-mesir-kuno-demam-hingga-batuk-darah-usai-buka-makam-mumi-20NkdcaMcUe/full>
- Gama, D. (2023, March 16). 'Shadow and Bone': 10 Biggest Differences Between the Show and Books (So Far). Diambil kembali dari COLLIDER: <https://collider.com/shadow-and-bone-book-show-differences/>
- Goffman, E. (2006). Selections of Stigma. In L. J. Davis, *The Disability Studies Reader*: Second Edition (pp. 131-140). New York: Taylor and Francis Group.
- Goffman, E. (2014). *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Great Britain, UK: Penguin Books.
- Huitt, W. G. (2004). Self Concept and Self-esteem. *Educational Psychology Interactive*, 1.
- Idaman, N., & Kencana, W. H. (2021). Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol 5, No 1, 20-28.
- Juliansyah, R. (2023, February 13). Viral ODP Meninggal di SPBU Depok, Bawa Tas Isi Rp100 Juta. Diambil kembali dari tempo.co: <https://metro,tempo.co/read/1691353/viral-ODP-meninggal-di-spbu-depok-bawa-tas-isi-rp100-juta>
- Kprofiles. (2022, December 31). Sungjin (Day6) Member Profile, Facts, and Ideal Type. Diambil kembali dari Kprofiles: <https://kprofiles.com/sungjin-day6-member-profile/>
- Kristiyono, J., & Ida, R. (2019). *DIGITAL ETNOMETODOLOGI: STUDI MEDIA DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT INFORMASI DI ERA DIGITAL*. *ETTISAL: Journal of Communication*, Vol. 4, No. 2, 110-122.
- Kusmutiarani, A. W. (2023, May 30). Lim Ji Yeon hingga Han Ji Hyun, 4 Artis Korea Ini Sukses Perankan Pelaku Bullying yang Kejam. Diambil kembali dari Beautynesia: <https://www.beautynesia.id/life/lim-ji-yeon-hingga-han-ji-hyun-4-artis-korea-ini-sukses-perankan-pelaku-bullying-yang-kejam/b-274755>
- Majid, R. A., & Afrianti, D. (2022, September 1). Apa itu CA, PA, RP, FA? Empat Jenis Akun di Twitter, Ini Penjelasannya. Diambil kembali dari Kompas.tv: <https://www.kompas.tv/article/324365/apa-itu-ca-pa-rp-fa-empat-jenis-akun-di-twitter-ini-penjelasannya#:~:text=Beberapa%20di%20antaranya%20adalah%20CA,pembabakan%20akun%20berdasar%20pada%20jenisnya.>
- Mardiana, L., & Zi'ni, A. F. (2020). *PENGUNGKAPAN DIRI PENGGUNA AKUN AUTOBASE TWITTER @SUBTANYARL*. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, 34-54.
- Megawati, E. (2018). *FASHION SEBAGAI KOMUNIKASI DAN PENCITRAAN (STUDI DRAMATURGI ERVING GOFFMAN) DI KALANGAN EKSEKUTIF MUDA JAKARTA*. *Jurnal Citra*, Volume 6, No 1, 1-13.
- Mellan, J., & Prosser, C. (2017). Twitter and Facebook are not representative of the general population: Political attitudes and demographics of British social media users. *Research and Politics*, 4(3), 1-9.
- Na'imah, S. (2022, November 3). Masalah Mental yang Dihadapi Orang dengan Gangguan Jiwa (ODP). Diambil kembali dari Hellosehat: <https://hellosehat.com/mental/ODP-gangguan-jiwa/>
- Overton, S. L., & Medina, S. L. (2008). *The Stigma of Mental Illness*. *Journal of Conseling and*



- Development, 86(2), 143-152.
- Pescosolido, B. (2013). The Public Stigma of Mental Illness: What Do We Think; What Do We Know; What Can We Prove? *Journal of Health and Social Behavior*, 1-21.
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Communication*, Vol 8, No 1, 51-65.
- Putriyani, D., & Sari, H. (2016). STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI KECAMATAN KUTA MALAKA KABUPATEN ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, Vol 1, No 1, 1-7.
- Rahmadila, A. (2023, May 21). Tak Lagi Blonde, Karina aespa Resmi Kembali Dengan Rambut Hitam, Netizen: Akhirnya... Diambil kembali dari Kpopchart: <https://www.kpopchart.net/k-update/9168857384/tak-lagi-blonde-karina-aespa-resmi-kembali-dengan-rambut-hitam-netizen-akhirnya>
- Riani, A. (2022, January 1). Fakta-Fakta Jae Park yang Hengkang dari DAY6, Vokal terhadap Kesehatan Mental. Diambil kembali dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4849058/fakta-fakta-jae-park-yang-hengkang-dari-day6-vokal-terhadap-kesehatan-mental>
- Riani, A. (2023, May 3). Siapa Cai Xukun yang Disebut Pria Paling Sering Salah Diidentifikasi di Met Gala 2023? Diambil kembali dari liputan6: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5275605/siapa-cai-xukun-yang-disebut-pria-paling-sering-salah-diidentifikasi-di-met-gala-2023>
- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). MANAJEMEN PRIVASI KOMUNIKASI PADA REMAJA PENGGUNA AKUN ALTER EGO DI TWITTER. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, Vol. 17, No. 2, 235-245.
- Sampurno, M. B., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i*, Vol. 7, No. 6, 529-542.
- Sanderson, J. (2014). What Do We Do With Twitter. *Communication and Sports*, Vol 2, Issue 2, 127-131.
- Skinner, T. (2023, April 12). Listen to The National's new single featuring Phoebe Bridgers, 'Your Mind Is Not Your Friend'. Diambil kembali dari NME: <https://www.nme.com/news/music/the-national-new-single-collaboration-featuring-phoebe-bridgers-your-mind-is-not-your-friend-listen-3429344>
- Subu, M. A., Waluyo, I., Edwin, A., Priscilla, V., & Aprina, T. (2018). Stigma, Stigmatisasi, Perilaku Kekerasan dan Ketakutan diantara Orang dengan Gangguan Jiwa (ODP) di Indonesia: Penelitian Constructivist Grounded theory. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, Vol. 30, No. 1, 53-60.
- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, Volume VI, No. 1, 15-22.
- Tarifu, L., Nurfikria, I., Lusianai, W. O., Jabar, A. S., Rezkiawaty, S. U., & Idrus, S. H. (2019). Representasi Penyandang Disabilitas Psikososial di Kanal Youtube. In F. G. Sukmono, & F. Junaedi, *Komunikasi dalam Media Digital* (pp. 87-98). Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Ulfah, R., Ratnamulyani, I., & Fitriah, M. (2016). FENOMENA PENGGUNAAN FOTO OUTFIT OF THE DAY DI INSTGRAM SEBAGAI MEDIA. *Komunikatio*, Vol 2, No 1, 1-14.
- Utami, A. M., Lestari, M. T., & Putra, A. (2015). PERGESERAN BUDAYA KOMUNIKASI PADA ERA MEDIA BARU (Studi Etnografi Virtual Penggunaan LINE oleh Digital Natives). *e-proceeding of management*, 2(3), 4042-4050.
- Watie, E. D. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *THE MESSENGER*, Volume III, Nomor 1, 69-75.
- Widyananda, R. F. (2020, December 4). Stigma adalah Ciri Negatif yang Diakibatkan Pengaruh Lingkungan, Simak Penjelasannya. Retrieved March 22, 2022, from Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jatim/stigma-adalah-ciri-negatif-yang-diakibatkan-pengaruh-lingkungannya-simak-penjelasann-kln.html>